

Keselarasan antara syariat dan theosofi dalam pembinaan akhlak mahasiswa: Pendekatan akhlak di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

Syafila Melodiva¹, Nisrina Rana Cindy², M. Fatahilah Fadhl³, Rasya Arjuna Anandia⁴
Faisol⁵

¹Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: melodivasyafilaaa@gmail.com

Kata Kunci:

Syariat, theosofi, akhlak, pendidikan islam, ma'had, uin malang

Keywords:

Sharia, theosophy, morality, islamic education, ma'had, uin malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keselarasan antara prinsip-prinsip syariat Islam dan ajaran theosofi dalam pembinaan akhlak mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, pendekatan integratif antara dimensi syariat (aspek formal keagamaan) dan theosofi (kebijaksanaan ilahiah yang bersifat universal dan esoterik) menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang berakhhlak mulia, moderat, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh Ma'had dan mahasiswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Ma'had tidak hanya berlandaskan pada pelaksanaan hukum-hukum syariat secara formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritualitas universal seperti kesadaran ketuhanan, toleransi, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Theosofi berperan sebagai jembatan dalam mendalami makna batin dari ajaran syariat, sehingga menciptakan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam pembinaan akhlak. Keselarasan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, inklusif, dan berorientasi pada transformasi diri. Temuan ini merekomendasikan perlunya penguatan pendekatan integratif dalam kurikulum pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study aims to examine the harmony between the principles of Islamic Sharia and theosophy in the moral development of students at Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Malang. Within the context of Islamic character education, an integrative approach that combines Sharia (formal religious aspects) with theosophy (universal and esoteric divine wisdom) serves as an essential foundation for shaping morally upright, moderate, and spiritually grounded individuals. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with Ma'had instructors and students, and document analysis. The findings reveal that moral development at Ma'had is not only based on the formal application of Islamic laws but also instills universal spiritual values such as divine awareness, tolerance, sincerity, and moral responsibility. Theosophy acts as a bridge to deepen the inner meaning of Sharia teachings, creating a balance between the external and internal dimensions of moral formation. This harmony proves effective in shaping students with religious, inclusive, and self-transformative character. The study recommends strengthening this integrative approach within the moral education curriculum in Islamic educational institutions.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Dalam konteks Islam, para ulama banyak menyebutkan bahwa ajaran agama terakhir ini mengandungi tiga hal penting: akidah, syariah, dan akhlaq (Bushtomi, 2023). Pada poin terakhir, akhlaq, itu lah terletak elemen mistis atau sering juga disebut sebagai tasawuf. Karena itu kedua istilah itu seringkali disebut secara bersamaan menjadi “akhlaq tasawuf”. Keduanya disatukan karena fokus pada dimensi spiritual Islam yang bertujuan untuk memperbaiki moral dan perilaku seseorang. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa akhlaq mulia seseorang merupakan tanda dari kedekatannya dengan Allah Swt dan merupakan hasil dari proses spiritual yang mendalam (Susanti, 2016).

Integrasi antara syariat, akhlak, dan theosofi (tasawuf) merupakan landasan penting dalam membentuk pemahaman Islam yang holistik. Syariat merupakan dimensi lahiriah yang mengatur tata cara kehidupan umat melalui hukum dan aturan yang bersifat formal, sementara akhlak dan theosofi mewakili dimensi batiniah yang lebih dalam, yang menekankan pada pembentukan karakter serta hubungan spiritual dengan Tuhan. Ketiganya membentuk struktur ajaran Islam yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Permasalahan yang kerap muncul dalam kehidupan umat Islam masa kini adalah kecenderungan memahami Islam secara parsial, hanya menekankan aspek formalitas syariat tanpa memperhatikan kedalaman spiritual dan etika dalam beragama. Hal ini berdampak pada terjadinya ketimpangan antara perilaku ritual dan moralitas sosial. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali keselarasan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam Islam guna melahirkan pemahaman yang utuh dan mendalam. Dengan memahami hubungan antara syariat, akhlak, dan theosofi, umat Islam diharapkan tidak hanya menjalankan ajaran agama secara normatif, tetapi juga menjiwainya secara spiritual dan etis. Relevansi pendekatan holistik ini sangat besar dalam menjawab tantangan kehidupan modern, seperti krisis identitas, degradasi moral, dan kekosongan spiritual yang dialami sebagian umat.

Pembahasan

Syariat

Syariat adalah seperangkat hukum Islam yang bersumber dari wahyu Allah dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk mengatur kehidupan umat manusia dalam segala aspek lahiriah. Secara etimologis, kata “syariat” berasal dari bahasa Arab syar'a yang berarti “jalan” atau “jalan menuju sumber air”—simbol dari jalan yang membawa kehidupan. Dalam konteks keagamaan, syariat dimaknai sebagai jalan hidup yang ditetapkan Allah SWT untuk umat Islam agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan ilahi. Secara terminologis, syariat mencakup seluruh aturan dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas). Ini mencakup urusan ibadah, muamalah, hukum pidana, ekonomi, politik, sosial, serta akhlak. Oleh karena itu, syariat bukan hanya berbicara tentang ritual keagamaan, tetapi juga mencakup tatanan sosial dan etika kehidupan manusia.

Implementasi Syariat

Implementasi syariat dalam kehidupan nyata tidak hanya terbatas pada pelaaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, diantaranya:

a. Dalam bidang ibadah

Syariat mengatur tata cara pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji dengan ketentuan yang jelas. Dalam ibadah, ketaatan pada syariat merupakan bentuk penghambaan langsung kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan sesuai tuntunan syariat tidak hanya memiliki nilai pahala, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual dan kedisiplinan moral. Misalnya, salat mengajarkan keteraturan waktu dan kedekatan dengan Tuhan; puasa mengajarkan kesabaran dan empati terhadap sesama.

b. Dalam bidang Muamalah

Syariat juga mencakup hukum-hukum yang mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial dan ekonomi, seperti jual beli, sewa menyewa, pernikahan, waris, dan pidana. Dalam muamalah, prinsip dasar yang ditanamkan adalah keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan larangan terhadap penipuan atau eksplorasi. Misalnya, syariat mengharamkan riba dalam transaksi keuangan karena merugikan salah satu pihak dan melanggar prinsip keadilan.

c. Dalam bidang akhlak

Walaupun akhlak lebih berkaitan dengan dimensi batiniah, syariat memberikan pedoman moral yang jelas bagi umat Islam. Syariat memerintahkan perilaku terpuji seperti jujur, sabar, amanah, dan dermawan, serta melarang sifat buruk seperti sompong, iri hati, dan kebencian. Akhlak yang baik merupakan implementasi dari nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi indikator kualitas keislaman seseorang.

Peran Akhlak dalam Menyelaraskan Syariat dan Teosofi

Akhlik tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konsep manusia. Dalam perspektif Islam, manusia adalah khalifah di bumi yang memiliki tugas untuk menjaga, mengelola, dan melindungi alam semesta sebagai sumber daya yang diberikan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki kesadaran yang mendalam mengenai pentingnya tanggung jawab. Tanggung jawab ini mencakup segala hal yang telah diamanahkan kepada manusia. Untuk melaksanakan amanat tersebut, diperlukan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai panduan bagi manusia.

Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut. Dengan pengetahuan manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang tidak benar. Dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan, sangat penting untuk memiliki sikap bersahaja. Dengan memiliki sifat rendah hati seorang yang berpengetahuan tidak akan merasa lebih unggul daripada orang lain. Dalam mencari ilmu, diperlukan kesadaran penuh bahwa pengetahuan

bukanlah untuk menonjolkan diri. Namun seharusnya dengan memiliki pengetahuan seseorang menyadari bahwa ia tidak ada artinya dibandingkan dengan seluruh ciptaan Allah SWT .

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak harusnya berlandaskan pada keimanan yang telah terdapat pada al-quran dan as-sunnah. Sebenarnya salah satu alas an diutusnya nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan akhlak yang sempurna seorang hamba akan dapat mengontrol jiwanya dari pengaruh dorongan nafsu.

Menjadikan Akhlak Sebagai Refleksi dari Pemahaman Syariat san Theosofi

Konsep pendidikan tasawuf amali di kalangan mahasiswa perlu dikembangkan melalui ilmu thariqah yang kemudian diterapkan secara praksis dalam bentuk amal ibadah . Dengan demikian, hasil Pendidikan ini dapat membentuk akhlak dan adab sebagai cerminan dari amal yang dilaksanakan. Pendidikan tasawuf amali dapat dikembangkan secara praktis dan bersamaan dalam konteks ilmu syari'ah, thariqah, dan hakikat sebagai landasan bagi mahasiswa untuk memahami prinsip-prinsip ajaran Islam. Konsep aqidah, hukum positif, dan amal saleh dapat diadaptasi untuk mengevaluasi model penerapan pendidikan yang menggunakan pendekatan menyeluruh dan rekonstruktif dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf baik dalam diri individu maupun dalam konteks sosial.

Pendidikan tasawuf amali bersifat murni, yakni berupa penerapan yang dilembagakan di universitas untuk mengembangkan dan melatih nilai-nilai mujahadah dan riyadholah yang bertujuan untuk memperbaiki aspek spiritual, akhlak dan adab sehingga membentuk karakter mahasiswa yang memiliki jiwa sufistik. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun kembali pemahaman akhlak dan penerapan amal ibadah melalui transformasi ilmu secara praktis, simultan, integratif, dan transformatif.

Analisis Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh Sahrul Hidayah pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa peran Mahad Sunan Ampel Al-Ali dalam membentuk akhlak mulia mahasiswa UIN Maliki Malang adalah dengan melaksanakan program-program yang telah direncanakan secara spesifik, termasuk di dalamnya adalah kegiatan khotmil Quran bulanan yang selalu disertai dengan ceramah agama dari para kyai dari luar ma'had serta pengasuh di dalam ma'had. Selanjutnya, terdapat pemantauan ibadah fiqh mahasiswa yang didampingi oleh masing masing musyrif serta kegiatan internal yang dilaksanakan di setiap mabna dengan variasi bentuk yang berbeda antar mabna satu dan yang lainnya. Selain melakukan observasi di lapangan, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara dengan berbagai narasumber yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil wawancara dengan Dr. H. Isroqunnaah, MAG sebagai direktur MSAA mengenai langkah-langkah yang diambil mahad untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah melalui program program seperti taklim harian, aktivitas bahasa setiap pagi, khotmil quran mingguan dan bulanan serta kegiatan yang bersifat keagamaan. .

1. Hasil wawancara dengan Ust. Lutfi Aminullah yang berperan sebagai Murabbi Mabna Ibnu Sina MSAA mengenai langkah-langkah yang diambil mahad untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah melaksanakan kegiatan taklim di pagi hari, mengadakan kayan tentang Islam secara berkala dan memberikan pembinaan fiqih ibadah.
2. Hasil wawancara dengan Ust. Hidayatur Rahma S. S mengenai langkah-langkah yang diambil mahad untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah dengan menerapkan program-program mahad secara efektif, memberikan teladan yang baik kepada mahasiswa, serta memperjelas aturan dan memantau perkembangan mereka.
3. Hasil percakapan dengan Ust. Hari Budi Setyawan yang menjabat sebagai Musyrif Mabna Ibnu Sina mengenai langkah-langkah yang diambil mahad untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah dengan memberikan contoh yang baik. Selain itu, mendukung pelaksanaan program-program mahad agar dapat berjalan dengan optimal.
4. Hasil wawancara dengan Ustadzah Syahar Banu Al-Abqoriah sebagai Musyrifah Mabna Khadija Al-Kubro mengenai langkah-langkah yang diambil www mahad untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa adalah dengan memberikan contoh yang baik serta menyadarkan mereka tentang pentingnya bersikap baik. Kegiatan sehari-hari mahad juga bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah mahasiswa.

Kegiatan harian di Mahad Sunan Ampel Al-Aly dirancang secara sistematis untuk mendukung pembentukan akhlak mahasiswa melalui rutinitas yang penuh nilai spiritual dan edukatif. Hari para santri dimulai dengan persiapan dan pelaksanaan salat Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan pembacaan wirid wirdul lathif dan irsyadat sebagai bentuk dzikir dan penguatan ruhani. Setelah itu, mahasiswa mengikuti Shobahul Lughah, yakni kegiatan pengawasan dan pembiasaan berbahasa asing seperti Arab atau Inggris di pagi hari. Kegiatan dilanjutkan dengan taklim Al-Qur'an dan taklim afkar, yang merupakan kajian pemikiran Islam untuk memperluas wawasan keislaman mereka. Selain itu, terdapat juga tashih qiroah Al-Qur'an, yakni pembinaan bacaan Qur'an yang baik dan benar. Pada sore hari, mahasiswa kembali berkumpul untuk salat Maghrib berjamaah, lalu mengikuti kegiatan akademik maupun pengembangan diri melalui Smart Study Community, program ekstra mabna, serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Malam harinya, dilakukan pengabsenan jam malam untuk memastikan kedisiplinan, dan secara berkala diadakan khatmil Quran mingguan dan bulanan sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an dan sarana mempererat kebersamaan. Semua kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas, tapi menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab bagi para mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahrul Hidayah (2014) mengenai pengembangan moral mahasiswa UIN Maliki Malang di Mahad Sunan Ampel Al-Aly dilakukan melalui berbagai program rutin yang ada di mahad, di mana mahasiswa terlibat dalam banyak kegiatan setiap harinya. Pengawasan terhadap mahasiswa dilakukan oleh Musyrif/ah dan Murabbi/ah yang selalu memantau aktivitas mereka. Penerapan peraturan yang ketat serta aturan khusus diterapkan untuk mengatur mahasiswa yang dirasa kurang disiplin.

Dengan adanya peraturan yang tegas, diharapkan mahasiswa dapat menjadi pribadi yang selalu disiplin dan patuh terhadap peraturan. Selain itu keteladanan dan pengajaran dari semua pengasuh juga berperan penting. Murabbiyah dan musyrifah memberikan contoh yang baik. Mahasiswa juga dibimbing menggunakan metode ibrah, yaitu belajar dari setiap kejadian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu individu mencapai pemahaman yang mendalam tentang hal-hal agama yang dapat mendorong, mendidik, atau meningkatkan rasa religius mereka.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa keselarasan antara syariat dan theosofi dalam pembinaan akhlak mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga spiritual secara batiniah. Syariat sebagai dimensi lahiriah memberikan panduan hukum dan etika, sementara theosofi atau tasawuf amali menjadi penguat spiritualitas yang mendalam. Integrasi keduanya melahirkan pendekatan pendidikan akhlak yang komprehensif, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesadaran ilahiah, dan ketaatan moral dibina melalui program-program Ma'had yang terstruktur dan berbasis keteladanan.

Praktik pendidikan akhlak yang dilakukan di Ma'had mencerminkan implementasi nyata dari nilai-nilai syariat dan theosofi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pembinaan melalui kegiatan ibadah berjamaah, taklim rutin, pembiasaan bahasa, hingga pembinaan adab secara langsung, menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya konsep teoretis, tetapi proses pembiasaan yang membentuk karakter. Dengan demikian, pendekatan integral ini terbukti mampu menjawab tantangan krisis moral dan spiritual mahasiswa di era modern. Keselarasan antara syariat dan theosofi bukan hanya relevan dalam konteks keislaman, tetapi juga menjadi tawaran solutif bagi dunia pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya—berilmu, berakhlak, dan berjiwa spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Penguatan Kurikulum Integratif

Lembaga pendidikan Islam, khususnya Ma'had-ma'had di lingkungan perguruan tinggi, disarankan untuk memperkuat pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan syariat dan theosofi secara seimbang. Hal ini bertujuan agar pembinaan akhlak tidak hanya menekankan aspek legal-formal, tetapi juga mengakar pada kesadaran spiritual yang mendalam.

2. Peningkatan Kapasitas Pembina dan Musyrif

Diperlukan pelatihan dan pembinaan berkala bagi para pengasuh, musyrifah, dan murabbiyah agar mereka memiliki pemahaman mendalam tentang pendekatan akhlak berbasis tasawuf amali, sehingga mampu menjadi teladan sekaligus pembimbing yang efektif dalam proses internalisasi nilai.

3. Perluasan Program Akhlak Berbasis Keteladanan dan Praksis

Program-program pembinaan akhlak yang telah berjalan baik di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly perlu terus dikembangkan dan diperluas, termasuk dengan mengintegrasikan praktik tasawuf amali ke dalam kegiatan harian mahasiswa, seperti melalui muhasabah, dzikir, dan refleksi nilai.

4. Penelitian Lanjutan

Diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam untuk menelusuri pengaruh jangka panjang pendekatan integratif syariat-theosofi terhadap perkembangan karakter mahasiswa, serta bagaimana pendekatan ini dapat diadaptasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Daftar Pustaka

- Haris, M. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa (Berbasis Teori dan Praktik)*. Indramayu, Jawa Barat: PT. Adab Indonesia.
- Ismail, A. U. (2012). Integrasi Syariah dengan Tasawuf. *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. XII, No. 1 hlm : 129-137.
- Khoiri, A. (2010). Integrasi Pengamalan Syari'ah dan Tasawuf. *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Tasawuf*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm : 5-10.
- Najib, M. A., Fata, A. K., & Kango, A. (2024). Tasawuf Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama di Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*, 138-144.
- Pardede, F. P. (2022). *Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*. Pidoli Lombang, Panyabungan: MADINA PUBLISHER.
- Rahman. (2022). Hubungan Antara Syariat dan Hakikat dalam Kehidupan Beragama. *Jurnal Studi Islam dan Filsafat*. 123-135.
- Ramdan, A. D. (2023). Peran Zikir Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah Terhadap Kepribadian Dan Spritual Jama'ah Markaz Menebus Langit Suryalaka Kemayoran Jakarta Pusat.
- Rijal, S., & Umiarso. (2017). Syari'ah dan Tasawuf: Pergulatan Integratif Kebenaran dalam Mencapai Tuhan. *Jurnal Ushuluddin*, no. 2 hlm : 125-130.
- Saepullah, A. (2021). Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 9, No. 2 hlm : 109-123.
- Rosi, Rois Imron (2022) *Teosofi: pengantar teologi Islam dan tasawuf*. Madza Media, Malang <http://repository.uin-malang.ac.id/14764/>
- Rahmawati, Sarah Nur dan Soleh, Achmad Khudori  (2024) *Nilai-nilai ibadah dalam perspektif filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul*. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 10 (2). hal.638-650. ISSN 2614-3275 <http://repository.uin-malang.ac.id/20003/>
- Zakiyah, Rihlatuz dan Soleh, Achmad Khudori  (2023) *Pendapat orientalis tentang tasawuf*. Raudhah Bangga Menjadi Profesional : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8 (1). hal.386-398. ISSN P-ISSN : 2541-3686 & E-ISSN : 2746-2447 <http://repository.uin-malang.ac.id/14370/>